

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SOLUSI BAGI KURIKULUM PENDIDIKAN MODERN

Misnatun

(IAI Al-Khoziny Sidoarjo; FTK UIN Sunan Ampel)

Email: misnatun.cihuuy@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengurai tentang pentingnya pendidikan Islam sebagai solusi bagi masalah kurikulum pendidikan modern. Pendidikan Islam berusaha mencapai kondisi pendidikan yang bermutu, dalam arti menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi kerja menjadi syarat mutlak dalam kehidupan masyarakat global yang terus berkembang saat ini dan yang akan datang. Kurikulum pendidikan Islam selain berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik, seperti selama ini dilakukan, harus pula diberikan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada anak didik harus memenuhi dua tantangan pokok, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan penanaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Problem Kurikulum, dan Pendidikan Modern.*

A. Pendahuluan

Bangsa yang besar bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan negaranya. Pendidikan adalah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi kompetensi yang beragam harus melalui proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.¹

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan dapat dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya

¹ Sofan Amri dan Lif Khoiru Akhmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Kelas* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2010), 13.

pembelajaran terlaksana dengan optimal. Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan berada pada kurikulum.²

Guru atau pendidik harus memahami seluk beluk kurikulum hingga batas-batas tertentu dalam skala mikro. Selain itu, guru diharapkan mampu mengembangkan kurikulum bagi kelas. S. Belen sebagaimana dikutip oleh Moh. Yamin berpendapat bahwa kurikulum memang bukan satu-satunya penentu mutu pendidikan. Kurikulum juga bukan perangkat tunggal pembelajaran. Mutu juga tergantung pada kecakapan guru, mencakup subtansi kurikulum dalam buku pembelajaran dan proses evaluasi belajar.³

Oleh karena itu, semua komponen pendidikan harus terlibat dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu melalui penyempurnaan kurikulum sebagai respon terhadap tuntutan perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, tuntutan desentralisasi dan hak asasi manusia. Meski hampir dalam setiap jangka waktu sepuluh tahun sekali kurikulum mengalami perubahan, akan tetapi *outcome*-nya masih jauh dari harapan.

Kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik kepala sekolah, guru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena dampaknya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Di samping itu orang tua, para pemakai lulusan, dan masyarakat akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. Definisi Kurikulum

Sebelum mengkaji tentang problematikan kurikulum pendidikan modern, sangatlah perlu untuk dikemukakan apa yang dimaksud dengan kurikulum. Secara etimologi kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempu lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan belari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.⁴

² Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 13

³ Ibid, 14-15.

⁴ Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidikan/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauily sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menjelaskan *al-Manhaj* sebagai

Secara terminologi kurikulum memiliki beberapa pengertian. Pengertian kurikulum dalam kamus Webster Tahun 1995 dijelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah.⁵ Adapun menurut S. Nasution sebagaimana dikutip Lias Hasibuan, kurikulum didefinisikan sebagai jumlah mata pelajaran atau bahan ajar yang harus dikuasai oleh murid atau diajarkan oleh guru untuk mencapai suatu tingkatan.⁶

Menurut J. Gallen dan Wiliam M Alexander, kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar baik dalam ruang kelas, halaman sekolah maupun di luar sekolah.⁷ Senada dengan hal ini menurut Tilaar, kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan tujuan lembangnya.⁸

Sementara itu definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

Dari beberapa definisi di atas mengenai kurikulum, maka dapat ditarik benang merah bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran dan dipihak lain lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Masing-masing definisi dengan penekanannya tersebut akan mempunyai implikasi tertentu dalam pengembangan kurikulum. Dari kedua pihak yang menekankan isi dan yang menekankan proses dan pengalaman belajar, muncul pihak ketiga yang berusaha memadukan keduanya, dalam artian menekankan baik isi maupun proses pendidikan atau pengalaman belajar sekaligus.

seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT raja Grafindo persada, 2005), 1.

⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 6-8.

⁶ Kurikulum diartikan sebagai segala upaya sekolah/ semua aktivitas yang di sediakan untuk siswa. Dimana makna kurikulum tidak lagi hanya terbatas pada kegiatan formal seperti yang dilakukan di dalam kelas, tetapi meluas mencakup keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sepanjang anak didik tersebut masih terikat dengan lembaga pendidikan yang diikutinya. Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: GP Press, 2010), 2.

⁷ S. Nasution, *Asas-asas*, 4.

⁸ H.A.R. Tilaar, *Paradigm Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 177.

⁹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar (Yogyakarta: Bening, 2010), 15

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat pendidikan, maka kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen.¹⁰ Rapph W. Tyler sebagaimana dikutip oleh Nasution menyatakan bahwa 4 komponen kurikulum, yakni tujuan, bahan pelajaran (mater), proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian.¹¹

Pada PP No. 19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 5 dijelaskan bahwa setiap kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.¹² Lebih lanjut dijelaskan bahwa struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.¹³ Adapun cakupan Kelompok Mata Pelajaran sebagai berikut:

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulai	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan

¹⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 4.

¹¹ S. Nasution, *Asas-Asas*, 18.

¹² Tim Pengembangan Kurikulum Madrasah Prov. Jatim, *Pedoman Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2009), 37.

¹³ *Ibid*, 38-39.

		pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3	Ilmu pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada Paket A setara SD/MI dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok Paket B setara SMP/MTs dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada Paket C setara SMA/MA dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individu sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	Kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada Paket A setara SD/MI dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportifitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, Olahraga dan kesehatan pada Paket B setara SMP/MTs dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportifitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, Olahraga dan kesehatan pada Paket C setara SMA/MA dimaksudkan untuk meningkatkan potensi

		fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/IADS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.
--	--	--

C. Kesulitan Menyeimbangkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Kurikulum 2006 menitikberatkan proses pembelajaran pada upaya mengembangkan kompetensi para siswa. Keberhasilan siswa ditentukan dari ketercapaian kompetensi-kompetensi yang disyaratkan oleh sebuah mata pelajaran.¹⁴ Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan atau dengan kata lain tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oleh karena itu, pendidikan memang bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar dan terdidik, tapi juga menciptakan manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated civilized human being*). Karena pendidikan tidak bisa terlepas dari kebudayaan. Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan manusia yang mampu mengatasi segala tantangan. UU pendidikan Nasional No 20/2003 telah menggambarkan wujud manusia yang berpendidikan sebagai berikut: “Manusia yang berimaan dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹⁵

Memperhatikan undang-undang diatas sungguh sebenarnya pemerintah sudah berusaha untuk menyusun kurikulum yang ideal, yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁶ Namun apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan? Hampir setiap tahun pelajaran, sekolah (lembaga pendidikan) disibukkan dengan agenda terpenting dalam kalender pendidikan, yakni Ujian Nasional. Para orang tua dan guru semua sibuk menyongsongnya. Berbagai upaya dikerahkan agar semua siswa dapat lulus dalam ujian, dengan segala macam trik dan strategi, halal atau haram. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum di negeri ini lebih bersifat menitikberatkan

¹⁴ Nani Rosdijati, *Panduan PAKEM IPS SD* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006),3-4.

¹⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006),2.

pada aspek kognitif, dibuktikan dengan UNAS/UN dan Tuntutan dalam SKL kurikulum nasional.

Perlu diperhatikan bagaimana kondisi siswa dari persoalan pengembangan aspek sosial dan budaya yang semestinya mereka eksplor ketika mereka mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Saat sekolah mereka dituntut dengan berbagai kewajiban yang beraneka ragam. Ada banyak standar kemampuan yang harus mereka kuasai meskipun mereka tidak berbakat. Namun ketika mereka sudah lulus, bukan berarti berakhir masalah, tetapi masalah lebih besar lagi menghadang. Sanggupkah mereka *survive* dengan hasil pendidikan yang mereka tempu? Itulah realitas yang terjadi di masyarakat.

D. Dampak Negatif terhadap Proses dan Produk Pendidikan Modern

Atho' Mundzar sebagaimana dikutip oleh Muhaimin mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Tahun 2000 menyatakan bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan anatar lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.¹⁷

Tantangan globalisasi yang tidak terhindarkan, diikuti dengan adanya penjajahan baru di bidang kebudayaan, menuntut sekolah harus mampu melahirkan generasi yang siap bersaing di dunia global namun tetap memiliki jati diri bangsa. Sejalan dengan semakin berkembangnya tingkat kemajuan berfikir manusia di era global adalah tantangan bagi guru untuk lebih kreatif menciptakan suasana belajar yang kontekstual dengan lingkungan alam-sosial siswa.

Watak budaya barat (modern) yang sudah betul-betul mengglobal sedikit banyak memberikan pengaruh kepada kurikulum pendidikan

¹⁷ Dalam uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama. Aspek lainnya yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 25-26.

nasional. Budaya global itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukur kebenaran. Kedua, dalam budaya modern manusia semakin materialis. Materialisasi adalah kata lain dari *despiritualisasi*. Padahal pendidikan adalah suatu proses spiritualisasi. Ketiga, dalam budaya modern manusia semakin individualis, yang melahirkan persaingan tidak sehat. Keempat, budaya modern bersifat pragmatis, yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna biasanya lebih bernuansa fisik. Kelima, dari rasionalisme, materialisme dan pragmatisme muncullah hedonism, paham yang mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan.¹⁸

Perubahan kurikulum memang sebaiknya melihat keperluan masa depan, serta menekankan kembali pada bentuk asal, dengan menghentikan penyimpangan dan praktik yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik. Perubahan juga berarti memperbaiki, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu reformasi berimplikasi pada mengubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional. Dengan demikian dapat dikemukakan beberapa karakteristik reformasi dalam kurikulum yaitu adanya keadaan yang tidak memuaskan pada kurikulum masa lalu untuk diperbaiki pada masa yang akan datang, adanya perubahan besar-besaran, adanya orang yang melakukan, adanya pemikiran atau ide-ide baru, adanya sistem dalam suatu institusi tertentu baik dalam skala kecil seperti sekolah maupun skala besar seperti negara.¹⁹

Sayangnya, dengan beragam rencana kurikulum modern, justru pendidikan kini kesulitan/ minim dalam menghasilkan/ melahirkan para filosof dan ilmuwan potensial. Demikian juga pesantren masa kini justru tidak mampu melahirkan kyai-kyai besar. Di sisi lain dapat dilihat betapa para birokrat yang mayoritas adalah kaum terpelajar juga semakin menimbulkan banyak masalah dengan kebiasaan KKN-Nya. Belum lagi para pembuat UU (yang hampir semuanya adalah sarjana) membuat kebijakan yang semakin tidak membela kaum lemah. Hal yang lebih parah, dengan kecanggihannya teknologi, para pelajar saat ini dengan mudah mencapai tingkat kemajuan di bidang informasi, di bidang dengan usaha yang dilalui oleh para pelajar terdahulu. Namun, ternyata jumlah pengangguran berpendidikan justru semakin meningkat.

¹⁸ Ibid, 29-30.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 260.

Padahal pendidikan merupakan suatu proses humanisasi, artinya dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat, berkarakter, terampil, yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tataran sistem sosial sehingga akan lebih baik, aman dan nyaman.²⁰ Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.²¹ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²²

Selain itu, pendidikan menjadi wahana manusia untuk belajar hidup menyelesaikan problem kehidupan yang akan dihadapi. Dengan demikian pendidikan merupakan proses pemberian fasilitas bagi setiap manusia untuk bisa mengalami dan menyelesaikan masalah.²³ Karena itu kecerdasan seharusnya diorientasikan bukan sekedar pada prestasi otak, tapi juga sekaligus sebagai kualitas spiritual dan religiusitas serta pemihakan kepada kemanusiaan.

E. Penguatan Agama Sebagai Alternatif jalan Keluarnya

Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islam and the Challenge of the 21 Century* yang dikutip oleh muhaimin, mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam pada abad ke-21, yaitu (1) krisis lingkungan; (2) tantangan global; (3) post modernism; (4) sekularisasi kehidupan; (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) panetrasi nilai-nilai non Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal. Di lain pihak, Sachiko Murata dan William Chittik mengemukakan bahwa obat untuk mengobati berbagai problem masyarakat seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya adalah *to return to god through religion*.²⁴

²⁰ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 23.

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamaan Siswa, 1977) 14.

²² Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 8.

²³ Isjo, *Memajukan Bangsa Dengan Pendidikan* (yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 23.

²⁴ Jika mencermati pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh ketiga pemikir dan ilmuwan tersebut, bahwa sebagai obat untuk mengobati berbagai prolem masyarakat seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosail lainnya, adalah *to return to god through religion* (kembali kepada Tuhan melalui Agama), maka masih sangat actual untuk menjadikan madras an sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislmaan.

Oleh karena itu, menjadikan pendidikan Islam/madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman terutama dalam mengantisipasi peradaban global, adalah merupakan tawaran yang selalu actual. Hanya saja masalah actual atau tidaknya tergantung pada para penanggung jawab, pengelola dan pembina madrasah dalam memahami, menjabarkan, dan mengaktualisasikan makna, menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik simbolis, tetapi sampai pada dimensi substansialnya. Melalui pemahaman semacam itu diharapkan madrasah dapat melahirkan lulusan yang memahami dan bahkan menguasai iptek, terampil dan sekaligus siap hidup dan bekerja di masyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam.²⁵

Di sisi lain, kurikulum pendidikan Islam/ madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam kedalam bidang studi IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran bisa melalui team teaching, yakni guru bidang IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam untuk menyusun disain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

Secara ideal pendidikan Islam/ madrasah berfungsi untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan terhadap ilmu serta pengalaman dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan serta pengalaman ajaran agama. Pendidikan Islam/ madrasah yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama.²⁷

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam/ madrasah perlu dilakukan upaya spiritualisasi pendidikan atau berupaya menginternalisasikan nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan kedalam seluruh aspek pendidikan di madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk

Mengapa harus kembali kepada Tuhan melalui agama, dan tidak kembali kepada edioologi-idiologi tertentu, mislanya ideology kapitalisme yang mendominasi peradaban global, dan yang telah dijadikan tuhan oleh sebagian manusia modrn? Kapitalisme mempunyai tiga asumsi dasar, yaitu (1) kebebasan individu; (2) kepentingan diri (*selfishness*); dan (3) pasar bebas. Sebagai dampak dari kapitaisme tersebut antara lain melahirkan berbagai masalah yang dihadapi oleh Dunia Islam sebagaimana dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr di atas. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...206-207*

²⁵ Ibid, 208.

²⁶ Ibid, 209

²⁷ Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Erlangga, 2007), 152.

mendukung nilai-nilai sains dan teknologi serta seni dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik. Ketika belajar biologi misalnya, maka pada waktu yang sama diharapkan pelajaran itu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, karena dalam ajaran agama dijelaskan bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan keanekaragaman (*biodiversity*) di muka bumi ini dan semuanya tunduk kepada hukum-Nya.²⁸ Intinya, pendidikan Islam/ madrasah berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi, sekaligus beriman, bertaqwa, serta beramal shaleh.

F. Kesimpulan

Pendidikan yang bermutu, dalam arti menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi kerja menjadi syarat mutlak dalam kehidupan masyarakat global yang terus berkembang saat ini dan yang akan datang. Dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu, dituntut penerapan program yang terfokus pada upaya-upaya penyempurnaan mutu seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam selain harus berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik, seperti selama ini dilakukan, harus pula diberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada anak didik harus memenuhi dua tantangan pokok tadi, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan penanaman dan pengamalan ajaran agama. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina Sumber Daya Manusia (SDM) seutuhnya, yakni SDM yang menguasai iptek dan berkeimanan serta mengamalkan ajaran agama Islam.

G. Daftar Pustaka

- Amri, Sofan dan Lif Khoiru Akhmadi. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2010.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamaan Siswa, 1977.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarnya, 2006.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: GP Press, 2010.

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 210-211.

- Isjo. *Memajukan Bangsa Dengan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga, 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2005.
- Mulyasa, E. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Rosdijati, Nani. *Panduan PAKEM IPS SD*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigm Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tim Pengembangan Kurikulum Madrasah Prov. Jatim, *Pedoman Implemetasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2009.
- Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. Yogyakarta: Bening, 2010.
- Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), (*UU RI No. 20 Th. 2003*). Jakarta: Sinar Grafika, 2009.